

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor peternakan merupakan subsektor pertanian yang penting untuk dikembangkan karena disamping sebagai subsektor penghasil pangan dan daging juga termasuk salah satu mata pencarian utama. Peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakkan dan memelihara hewan ternak untuk diambil manfaatnya dari hasil kegiatan tersebut. Selain itu, peternakan juga merupakan salah satu sektor penting yang ada di Indonesia karena peternakan memiliki banyak bidang sehingga memiliki peran yang besar dalam menyangga perekonomian di Indonesia, salah satunya adalah peternakan di sektor sapi potong (Nursan dan Dudi, 2020).

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan *on farm*, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi daging sapi (Marzuki, 2019).

Sapi potong adalah salah satu ternak ruminansia penghasil daging di Indonesia. Beternak sapi potong merupakan suatu kegiatan yang menjanjikan karena harga daging sapi setiap tahunnya terus meningkat secara signifikan baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah sehingga peternakan ini menjadi suatu prospek yang cukup baik. Usaha sapi potong dapat membuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang dapat menambah pendapatan masyarakat pedesaan, baik dari sektor hulu, hilir, maupun sektor pemasaran hasil produksi (Sodiq dkk., 2018).

Peternakan sapi potong di Indonesia umumnya masih berskala rumah tangga dan belum sepenuhnya berorientasi pada bisnis, sehingga jumlah kepemilikan ternak sedikit, oleh karena itu pengembangan usaha ternak sapi potong di Indonesia perlu dilakukan dengan baik melalui beberapa pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan profesional (Mayulu dkk., 2010). Menurut Widiati (2014), Peternakan sapi potong berperan terhadap peningkatan perekonomian, itulah sebabnya pasokan daging sapi lokal dari peternakan tidak efisien.

Berdasarkan BPS dan Dirjen Peternakan & Kesehatan Hewan (2023) dilihat dari segi populasi sapi nasional, ada tren peningkatan yang konsisten sejak tiga



asi sapi potong pada tahun 2020 sebanyak 17.449.039 ekor, jadi 17.988.650 ekor pada tahun 2021 dan pada tahun 2022, 1 ekor. Jumlah populasi yang diperoleh oleh Indonesia tidaklah an usaha peternak yang masih tinggi untuk mengembangkan tong.

Minat adalah kecenderungan yang konstan untuk memperhatikan dan mengingat beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati oleh seseorang membuahkan hasil yaitu rasa senang. Dari minat maka bisa diperoleh suatu keputusan. Minat yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kualitas seseorang. Jika berminat maka seseorang akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh karena memiliki daya tarik, dan jika tidak berminat, maka seseorang akan segan-segan untuk mengerjakannya karena tidak memiliki daya tarik (Uyun & Idi, 2021).

Kecenderungan minat peternak untuk mulai memelihara ternak sapi potong tentunya digerakkan dan dilatarbelakangi oleh motif tertentu. Peternak perlu diberi penguatan yang bertujuan supaya meningkatkan keberdayaan (*empowering*). Oleh karena itu aspek yang perlu dikaji adalah aspek sumber daya manusia dalam hal ini minat masyarakat dalam memelihara sapi potong (Suhendra, 2006).

Afriani dkk., (2014) menjelaskan bahwa umur merupakan salah satu karakteristik individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan fisiologis seseorang. Umur juga mempengaruhi keadaan fisik peternak dan produktivitas kerja peternak. Oleh sebab itu, saat ini pemuda yang memiliki orientasi nilai budaya yang lebih maju diharapkan mampu membawa peternakan sebagai sumber penghasilan utama dengan memanfaatkan teknologi baru yang tidak dimengerti oleh peternak yang telah berumur.

Pemuda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. Mengambil contoh dari Indonesia, dua tema penting dalam kajian-kajian makro perubahan sosial adalah proses urbanisasi (pergerakan spasial populasi) dan de-agrarianisasi (pergeseran sektoral dalam pekerjaan). Sering dilupakan bahwa kedua pergeseran ini umumnya dilakukan oleh pemuda. Pemuda dan bukan orang tua yang pindah ke kota mencari pekerjaan, pemuda jugalah yang memutuskan bahwa apakah masa depan mereka bukan di bidang pertanian (Naafs dan White, 2012).

Kabupaten Barru merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang beriklim tropis yang harusnya memungkinkan usaha peternakan sapi potong berjalan dengan baik (Hajirin dkk. 2020). Hal ini seharusnya juga menjadi kabar baik agar menarik minat masyarakat Kabupaten Barru untuk menjalankan usaha peternakan sapi potong. Kabupaten Barru secara administratif terbagi atas 7 Kecamatan yaitu Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Barru (Ibukota Kabupaten), Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Mallusetasi, Kecamatan Pujananting dan Kecamatan Balusu dan terdiri dari 15 Kelurahan dan 40 Desa. Usaha peternakan di Kabupaten Barru yang digeluti oleh peternak merupakan usaha sampingan dan jumlah kepemilikan ternak yang dipelihara kebanyakan tidak

sehingga dari segi ekonomis kurang menguntungkan, terlebih sudah tidak produktif untuk menjalankan usaha peternakan. rbandingan jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten ?1 dapat dilihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Data Kepemilikan Ternak di Kabupaten Barru 2021-2023.

| Kecamatan     | Populasi Ternak (ekor) 2021-2023 |               |               |
|---------------|----------------------------------|---------------|---------------|
|               | 2023                             | 2022          | 2021          |
| Tanete Riaja  | 6.137                            | 10.639        | 11.126        |
| Pujananting   | 5.114                            | 8.866         | 9.272         |
| Tanete Rilau  | 4.773                            | 8.275         | 8.654         |
| Barru         | 6.478                            | 11.230        | 11.744        |
| Soppeng Riaja | 4.092                            | 7.093         | 7.417         |
| Balusu        | 3.069                            | 5.320         | 5.563         |
| Mallusetasi   | 4.432                            | 7.684         | 8.036         |
| <b>Jumlah</b> | <b>34.095</b>                    | <b>59.107</b> | <b>61.812</b> |

Sumber : BPS Kabupaten Barru 2024.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat populasi sapi potong di Kabupaten Barru sejak tiga tahun terakhir mengalami penurunan drastis, dimana pada tahun 2021 terdapat sebanyak 61.812 ekor sapi potong, namun menurun sebanyak 4.38% pada tahun 2022 dan bahkan menurun 42.32% pada tahun 2023. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal (penyakit pada ternak, regulasi dan kebijakan pemerintah, faktor ekonomi dan harga pasar), maupun faktor internal (minat dan motivasi masyarakat).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Lempang bersama dengan Kepala RT di masing-masing dusun, didapatkan informasi bahwa populasi peternak sapi potong memang mengalami penurunan. Hasil wawancara yang didapatkan adalah bahwa penurunan populasi sapi potong dikarenakan terjadinya urbanisasi pemuda ke daerah perkotaan, dimana pemuda lebih tertarik mendapatkan pendapatan yang lebih menjanjikan di kota dibanding di desa. Selain itu pekerjaan seperti PNS guru dan polisi/TNI masih menjadi pekerjaan dengan minat yang banyak untuk masyarakat di Desa Lempang yang dimana jika ini terus berlanjut, populasi ternak akan semakin menurun dan bisa saja habis. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai minat pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Lempang, dengan judul “Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru”.

## 1.2. Teori

### 1.2.1. Unsur-unsur Minat

Pada dasarnya minat menurut Karina (2009) dibagi menjadi empat unsur pokok yang sangat penting untuk meraih keberhasilan, yaitu:



Senang. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang akan sikap yang positif. Perasaan senang seseorang biasa dengan beberapa hal misal: semangat dalam melaksanakan bidang peternakan.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004) "perhatian adalah banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan".

Kemudian Wasty Soemanto (2002) berpendapat "perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu pada objek, atau pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas". Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Dalam hubungannya dengan perhatian, Oemar Hamalik (2003) berpendapat bahwa, "minat menentukan sukses dan gagalnya kegiatan seseorang. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dalam bidang peternakan".

3. Kesadaran. Timbulnya minat dari diri seseorang dapat pula diawali dari adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenai objek yang dirasa ada daya tarik baginya. Bila seorang sudah menyadari bahwa beternak dapat mendapatkan keuntungan dan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat untuk beternak.
4. Kemauan. Seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempunyai kemauan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenalkan oleh pikiran dan terarah pada suatu tujuan.

### 1.2.2. Pemuda

Menurut Widada dkk, (2008) ada yang mendefinisikan pemuda atau generasi muda sebagai individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami pertumbuhan jasmani dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional. Oleh karena itu, generasi muda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun kelak. Sementara itu sejarawan Indonesia Taufik Abdullah menyebutkan pemuda atau generasi muda adalah konsep yang sering dibentuk oleh nilai-nilai. Maknanya bukan istilah ilmiah tetapi sering lebih merupakan pengertian ideologis. "Pemuda sebagai harapan bangsa", "pemuda harus dibina". Semua itu memperlihatkan saratnya nilai-nilai yang melekat pada kata pemuda.

Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai "warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 sampai 30 tahun" (UU No. 40 Tahun 2009, Pasal 1.1). Alasan-alasan penguluran batas "pemuda" hingga tigapuluh tidak dijelaskan dalam Undang-Undang atau "naskah akademik" yang menyertainya di sepanjang proses pembahasan legislatif yang, pada mulanya (seperti dalam Rancangan menetapkan rentang umur 18 – 35 tahun. Yang jelas, ini sejalan perintah negara sedang berkembang lain yang menetapkan batas 35 atau bahkan 40 tahun (Menpora, 2008).



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat pemuda dalam melakukan peternakan sapi potong di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.



## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena lokasi penelitian merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang besar dalam upaya pengembangan peternakan khususnya sapi potong.

#### 2.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian kuantitatif yang hanya mendeskripsikan atau menggambarkan persepsi pemuda terhadap minat beternak sapi potong di Desa Lempang, Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

#### 2.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, tanggapan/alasan-alasan masyarakat atau bukan dalam bentuk angka.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuesioner dari masyarakat yang meliputi umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli atau hasil wawancara terbuka dan langsung dengan peternak.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak atau instansi terkait dengan penelitian ini, seperti Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Barru, berupa data populasi ternak sapi potong.

#### 2.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung pada situasi dan kondisi terhadap Minat pemuda dalam beternak sapi potong.



... yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung sponden dengan menyerahkan beberapa daftar pernyataan disiapkan sebelumnya sebagai pendorong dengan bantuan

ka, merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk n berbagai informasi terkait Minat pemuda dalam beternak sapi

potong dengan cara menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, serta sumber lainnya baik tertulis maupun media elektronik.

## 2.5. Populasi dan Sampel

Populasi memiliki pengertian sebagai seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian dan produk) yang dapat digunakan untuk memberikan beberapa kesimpulan. Populasi bisa disebut juga sebagai totalitas subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pemuda yang sedang berada di Desa Lempang yang berusia 16-30 tahun baik yang memiliki minat dalam beternak maupun tidak. Jumlah populasi di Desa Lempang sebanyak 118 orang didapatkan dari wawancara langsung dengan masing-masing kepala RT yang terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Paria, Dusun Sikapa, Dusun Pesse dan Dusun Garongkong.

Sampel adalah himpunan atau bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk menentukan jumlah sampel maka digunakan rumus Slovin (Umar, 2017) sebagai berikut :

$$N = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Persen tingkat kelonggaran kesalahan

Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar tidak lebih dari 2000 populasi (Sugiyono, 2003) sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(15\%)^2}$$

$$n = \frac{118}{1 + 118(0,0225)}$$

$$n = \frac{118}{1 + 2,655}$$

$$n = \frac{118}{3,655}$$

$$n = 32$$

Sampel yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 orang. Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *proportional stratified random sampling* yaitu dengan memilih pemuda secara acak dari setiap dusun berdasarkan proporsi jumlah populasi di masing-masing dusun. Pengambilan proporsi untuk memperoleh sampel yang representatif, diambil dari setiap wilayah karena lokasi penelitian berada di empat dusun. Untuk pemilihan sampling

distribusi proporsi dimana jumlah populasi setiap dusun dibagi dengan langkah seperti berikut:

$$N = \frac{n}{s} \times n$$



I tiap dusun

si tiap dusun

S : jumlah total populasi

|                  |                                                 |
|------------------|-------------------------------------------------|
| Dusun Paria      | : $\frac{31}{118} \times 32 = 8 \text{ orang}$  |
| Dusun Sikapa     | : $\frac{36}{118} \times 32 = 10 \text{ orang}$ |
| Dusun Pesse      | : $\frac{28}{118} \times 32 = 8 \text{ orang}$  |
| Dusun Garongkong | : $\frac{23}{118} \times 32 = 6 \text{ orang}$  |

## 2.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif dimana analisis ini menggunakan pengelompokan, penyederhanaan serta penyajian data seperti tabel distribusi frekuensi yang berfungsi untuk menggambarkan variabel penelitian dan pengukuran menggunakan skala *likert*. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok terhadap minat pemuda untuk beternak sapi potong di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru .

Analisis ini menggunakan skor untuk pernyataan dengan respon yang termasuk dalam kategori baik diberikan skor 5, sebaliknya jika respon termasuk dalam kategori tidak baik/tidak berhasil diberikan skor 1. Skala *likert* tersebut adalah sebagai berikut :

|                     |           |
|---------------------|-----------|
| Sangat Setuju       | = skor 5  |
| Setuju              | = skor 4  |
| Netral              | = skor 3  |
| Tidak Setuju        | = skor 2  |
| Sangat Tidak Setuju | = skor 1. |

Pada penelitian ini peternak akan diberikan 16 pernyataan dan 32 responden, dapat dilihat sebagai berikut:

Skor tertinggi = angka tertinggi x jumlah responden =  $5 \times 32 = 160$

Skor terendah = angka terendah x jumlah responden =  $1 \times 32 = 32$ , sehingga penentuan interval kelasnya yaitu :

$$I = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Banyaknya kategori}} = \frac{160 - 32}{5} = 25,6$$



: 135,4 - 160  
: 109,8 - 134,4  
: 84,2 - 108,8  
: 58,6 - 83,2  
: 32 - 57,6

## 2.7. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut:

Tabel 2. Variabel dan Indikator Penilaian Minat Pemuda

| Variabel     | Sub Variabel                                | Indikator Penilaian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|--------------|---------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Minat Pemuda | Keinginan Pemuda untuk beternak sapi potong | <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Perasaan Senang</b> : Tingkat kesenangan, kepuasan, kebanggaan dan ketertarikan yang dirasakan pemuda dalam beternak sapi potong</li><li>• <b>Perhatian</b> : Seberapa besar tingkat perhatian pemuda terhadap keinginan mendapatkan informasi, mengikuti diskusi, bertanya pada ahli dan mencari informasi lebih lanjut tentang beternak sapi potong</li><li>• <b>Kesadaran</b> : Ukuran tingkat kesadaran pemuda tentang peluang ekonomi dari beternak sapi potong, pemahaman pemuda tentang keuntungan ekonomi, kesadaran pemuda tentang manfaat beternak untuk masyarakat desa, serta kesadaran pemuda terhadap tantangan yang ada dalam beternak sapi potong</li><li>• <b>Kemauan</b> : Penilaian tentang kesiapan dan niat pemuda untuk beternak, kemauan untuk berinvestasi dalam beternak, niat untuk menjadi peternak sapi potong, dan kesiapan komitmen dalam kegiatan beternak sapi potong.</li></ul> |

## 2.8. Konsep Operasional

Konsep oprasional merupakan konsep yang bersifat abstrak yang memberi gambaran bagaimana variabel atau konstrak tersebut diukur. Konsep oprasional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu :

1. Minat adalah perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan pemuda di Desa Lembang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru untuk melakukan kegiatan beternak sapi potong.



adalah laki-laki yang berusia 16-30 tahun yang ada di Desa kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru sapi potong adalah kegiatan memelihara sapi potong jenis sapi di Lembang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru baik untung maupun bukan keuntungan.

4. Perasaan Senang yaitu perasaan puas yang dirasakan oleh pemuda di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru saat mereka melakukan aktivitas beternak sapi potong.
5. Perhatian adalah ketertarikan pemuda di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru untuk mengikuti perkembangan terkait peternakan sapi potong.
6. Kesadaran adalah pemahaman pemuda di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru mengenai apa saja yang akan dihadapi dan didapatkan dari beternak sapi potong.
7. Kemauan adalah niat pemuda di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru dalam memulai dan berkomitmen dalam beternak sapi potong.

